



Hilmi¹
 Desi Khairunnidaq²
 Hurrya Ulfa Dalila³

STUDI ANALISIS TERHADAP PROBLEMATIKA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Abstract

Pembelajaran bahasa Arab adalah kegiatan yang dirancang untuk menumbuhkan, mendorong, membimbing dan mengembangkan kemampuan peserta didik terkait penguasaan bahasa Arab. Persoalan-persoalan yang kemudian muncul disaat proses pembelajaran berlangsung akan mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan riset pustaka (library research) yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Sumber-sumber bacaan dapat berbentuk buku-buku teks, kamus, ensiklopedia, journal ilmiah dan hasil-hasil penelitian. Sehingga mengharuskan guru agar dapat menganalisa problema yang terjadi sehingga dapat menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah ini. Problematika pembelajaran bahasa Arab dapat muncul dari dalam materi bahasa Arab itu sendiri (problematika linguistik) dan di luar materi bahasa (non linguistic) atau yang muncul di kalangan pengajar (guru) dan peserta didik.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Arab, Problematika Pembelajaran, Problematika Linguistic

Abstract

Learning Arabic is an activity designed to foster, encourage, guide and develop students' abilities related to Arabic language mastery. Problems that then arise during the learning process will affect the achievement of learning objectives. This research was conducted using library research which limits its activities only to library collection materials without requiring field research. Reading sources can be in the form of textbooks, dictionaries, encyclopedias, scientific journals and research results. Thus requiring teachers to be able to analyze the problems that occur so that they can find the right solution to overcome this problem. Problems in learning Arabic can arise from within the Arabic language material itself (linguistic problems) and outside the language material (non-linguistic) or those that arise among teachers and students.

Keywords: Learning Arabic, Learning Problems, Linguistic Problems

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru agar anak didik memahami secara maksimal dan melakukan kegiatan belajar dengan baik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar yang kondusif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun pembelajaran bahasa Arab adalah kegiatan mengajar yang dikerjakan secara maksimal oleh seorang guru agar anak didik dalam mempelajari bahasa arab dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga kondusif dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa arab (Hermawan, 2011: 32).

Namun demikian dalam pelaksanaannya kegiatan pembelajaran bahasa Arab tidak selalu berjalan dengan mulus. Hal ini ditunjukkan oleh banyak keluhan mengenai rendahnya prestasi yang sering diungkapkan di dalam berbagai penelitian dan tulisan. Kesulitan-kesulitan yang muncul disaat proses pembelajaran berlangsung akan mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Problem yang dihadapi ini perlu diidentifikasi dengan baik, untuk kemudian dicarikan solusi agar kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan secara maksimal (Fahrurrozi & Mahyudin, 2010: 1).

^{1,2,3} UIN Ar-Raniry Banda Aceh

email: hilmi68mzainanwar@gmail.com, desikhairunnidaa@gmail.com, hurryaulfadalila@gmail.com

Problematika pembelajaran dapat diartikan sebagai masalah-masalah yang muncul dalam proses pembelajaran dan menghambat tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Adanya problema dalam sebuah pembelajaran biasanya disadari setelah kegiatan penilaian dilakukan. Kegiatan penilaian dilakukan sebagai alat ukur untuk mengevaluasi capaian tujuan pembelajaran, dimana hasil penilaian dianggap sebagai hasil yang menentukan kualitas pembelajaran. Jika rata-rata yang diperoleh dari hasil evaluasi kemampuan peserta didik mencapai nilai yang diharapkan, maka pembelajaran dinilai berhasil dan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Dan begitu pula sebaliknya, jika rata-rata yang diperoleh dari hasil evaluasi kemampuan peserta didik tidak mencapai nilai yang diharapkan, maka pembelajaran dinilai belum berhasil dan tujuan pembelajaran belum tercapai dengan baik.

Adapun dalam pembelajaran bahasa Arab, problematika pembelajaran adalah persoalan yang merupakan suatu faktor yang bisa menghalangi dan memperlambat pelaksanaan proses belajar mengajar dalam bidang studi bahasa Arab. Persoalan tersebut dapat muncul dari dalam materi bahasa Arab itu sendiri (problematika linguistik) dan di luar materi bahasa (non linguistic) atau yang muncul di kalangan pengajar (guru) dan peserta didik. Banyak faktor yang menjadi problema pembelajaran bahasa Arab ini kemudian mengharuskan guru agar dapat menganalisa problema yang terjadi sehingga dapat menemukan solusi yang tepat pula untuk diterapkan dalam sebuah kelas.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut terkait problematika pembelajaran bahasa Arab. Jenis penelitian ini adalah penelitian analisis deskriptif yang dilakukan dengan menggunakan metode studi dokumen dimana peneliti mengumpulkan serta menyajikan data dan informasi secara kualitatif.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan riset pustaka (library research) yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Sumber-sumber bacaan dapat berbentuk buku-buku teks, kamus, ensiklopedia, journal ilmiah dan hasil-hasil penelitian. Bila peneliti tidak memiliki sumber-sumber bacaan sendiri, maka dapat melihat di perpustakaan, baik perpustakaan lembaga formal, maupun perpustakaan pribadi. Sumber bacaan yang baik harus memenuhi tiga kriteria, yaitu relevansi, kelengkapan, dan kemutakhiran (kecuali penelitian sejarah, penelitian ini justru menggunakan sumber-sumber bacaan lama). Relevansi berkenaan dengan kecocokan antara variabel yang diteliti dengan teori yang dikemukakan, kelengkapan berkenaan dengan banyaknya sumber yang dibaca, kemutakhiran berkenaan dengan dimensi waktu. Makin baru sumber yang digunakan, maka akan semakin mutakhir teori. (Sugiyono, 2013: 49).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Bahasa Arab

Kata pembelajaran menurut KBBI memiliki arti proses, cara, dan perbuatan menjadikan orang belajar. Dalam pelaksanaannya kegiatan pembelajaran mencakup dua aktivitas yang saling berkaitan dan saling berhubungan erat satu sama lain, yakni aktivitas belajar dan aktivitas mengajar. Ada banyak pendapat para ahli terkait definisi belajar. Menurut Winkel, belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman. Sementara menurut Lester D. Crow dan Alice Crow, belajar adalah perolehan kebiasaan, pengetahuan dan sikap termasuk cara baru untuk melakukan sesuatu dan upaya-upaya seseorang dalam mengatasi kendala atau menyesuaikan situasi yang baru (Wahab, 2015: 11).

Kedua pendapat di atas, sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Slameto bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan perilaku menjadi kata kunci dari makna belajar. Dimana belajar dapat berarti peristiwa perubahan tingkah laku baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan pada diri seseorang yang terjadi akibat interaksi dengan lingkungannya (Vadhillah et al., 2016: 47-69).

Adapun pendapat para ahli terkait definisi mengajar diantaranya adalah menurut Sardiman, mengajar adalah suatu usaha menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar (Sardiman, 2011: 47).

Seiringan dengan apa yang diungkapkan oleh Nana Sudjana, mengajar adalah suatu proses yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar (Sudjana, 2010: 29).

Berangkat dari dua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah usaha nyata mengkondisikan lingkungan dan situasi untuk menuntun dan mendorong peserta didik memperoleh pengalamannya dalam proses belajar. Pengalaman tersebut kemudian mengantarkan mereka untuk berubah sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Seperti perubahan kemampuan kognitif terkait materi isim isyarah dalam bahasa Arab, dimana peserta didik semulanya belum tahu apa itu isim isyarah kemudian berubah menjadi tahu dan mengerti penggunaan isim isyarah setelah kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dari berbagai terminology yang telah disebutkan, dapat dirumuskan pula bahwa pembelajaran bahasa Arab adalah kegiatan yang dirancang untuk menumbuhkan, mendorong, membimbing dan mengembangkan kemampuan peserta didik terkait penguasaan bahasa Arab baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap positif terhadap bahasa Arab.

Interaksi yang terjadi dalam proses belajar mengajar pula tidak lepas dari keterlibatan berbagai faktor yang saling berpengaruh di dalamnya. Guru dan peserta didik adalah dua faktor yang mengambil peran utama dalam kelangsungan kegiatan pembelajaran. Guru sebagai pelaku pembelajaran bertugas merancang aktivitas dan memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Disamping itu, juga terdapat berbagai faktor lain yang dapat mempengaruhi interaksi belajar mengajar diantaranya adalah pemilihan metode yang tepat, keterlibatan media yang sesuai, instrument penilaian yang valid, fasilitas dan sarana belajar yang dibutuhkan, dan lainnya. Faktor-faktor tersebutlah yang menentukan hasil dan kesuksesan kegiatan pembelajaran.

Berikut penjelasan terkait beberapa faktor yang berpengaruh dalam proses pembelajaran.

1. Motivasi belajar siswa

Dalam pembelajaran harus ada upaya-upaya agar motivasi yang sudah ada pada diri pembelajaran tetap terpelihara dan ditingkatkan karena motivasi berguna untuk menghubungkan pengalaman yang lama dengan bahan pelajaran yang baru. sebab setiap siswa datang ke kelas dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dengan motivasi, siswa tidak mengalami dalam belajar dan merasa terdorong untuk mempelajari bahan-bahan baru.

2. Bahan ajar dan media pembelajaran

Bahan belajar yang tersedia harus mendukung bagi pencapaian tujuan belajar siswa. Karena itu, penggunaan bahan ajar harus selektif dan disesuaikan dengan komponen-komponen lainnya seperti kompetensi dan tujuan pembelajaran.

3. Suasana belajar

Suasana belajar penting artinya bagi kegiatan belajar. suasana yang menyenangkan dapat menumbuhkan kegairahan belajar. Sedangkan suasana yang kacau, ramai, dan banyak gangguan akan akan mengganggu kegiatan belajar yang efektif. Karena itu, guru dan siswa senantiasa dituntut agar menciptakan suasana lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan. Hal ini berarti bahwa suasana belajar dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

4. Kompetensi guru

Guru perlu memiliki kemampuan dalam proses pengajaran maka guru perlu meningkatkan kemampuannya agar senantiasa berada dalam kondisi siap membelajarkan siswa, termasuk didalamnya penggunaan pendekatan, model, metode, maupun strategi yang tepat dan sesuai dalam kegiatan pembelajaran.

Problematika Pembelajaran Bahasa Arab

Secara teoretis, ada dua problem yang sedang dan akan terus dihadapi pembelajaran bahasa Arab, yaitu: problem kebahasaan yang sering disebut problem linguistik, dan problem non-kebahasaan atau non-linguistik. Pengetahuan guru tentang kedua problema itu sangat penting agar ia dapat meminimalisasi problema dan mencari solusinya yang tepat sehingga pembelajaran bahasa Arab dalam batas minimal dapat tercapai dengan baik.

Problem kebahasaan adalah persoalan persoalan yang dihadapi siswa atau pengajar yang terkait langsung dengan bahasa. Sedangkan, problem nonkebahasaan adalah persoalan-persoalan yang turut mempengaruhi, bahkan dominan bisa menggagalkan, kesuksesan program pembelajaran yang dilaksanakan (Fahrurrozi & Mahyudin, 2010: 1).

Problem kebahasaan dapat diidentifikasi, antara lain, sebagai berikut:

1. Problem Ashwât 'Arabiyyah

Problem ashwat adalah persoalan terkait dengan sistem bunyi atau fonologi. Bunyi bahasa Arab ada yang memiliki kedekatan dengan bunyi bahasa pebelajar dan ada pula yang tidak memiliki padanan dalam bahasa pebelajar. Secara teori, bunyi yang tidak memiliki padanan dalam bahasa pebelajar diduga akan banyak menyulitkan pebelajar daripada bunyi yang mempunyai padanan. Karena itu, solusinya adalah memberikan pola latihan intens dan contoh penuturan dari kata atau kalimat yang beragam (Muhammad 1989: 147). Dalam hal ini, guru dituntut memiliki keterampilan ekspresif dalam member contoh sebanyak mungkin agar pengayaan kosakata juga terbangun secara baik dan membentuk kumulatif. Ini berarti pemilihan contoh juga harus berupa kosakata yang mempunyai kebermaknaan.

2. Problem Kosakata (Mufradat)

Bahasa Arab adalah bahasa yang pola pembentukan katanya sangat beragam dan fleksibel. baik melalui cara derivasi (isytiqâqi) maupun dengan cara infleksi (i'rabi). Melalui dua cara pembentukan kata ini, bahasa Arab menjadi sangat kaya dengan kosakata (mufradât). Dalam konteks penguasaan kosakata, Rusydi Ahmad Thu'aimah berpendapat: "Seseorang tidak akan dapat menguasai bahasa sebelum ia menguasai kosakata bahasa tersebut" (Thu'aimah, 1989: 194).

Dengan karakter bahasa Arab yang pembentukan katanya beragam dan leksibel tersebut, problem pengajaran kosakata bahasa Arab akan terletak pada keanekaragaman bentuk morfologis (wazan) dan makna yang dikandungnya, serta akan terkait dengan konsep-konsep perubahan derivasi, kata kerja (afâl/verb), mufrad (singular), mutsanna (dual), jamak (plural), ta'nits (feminine), tadzki'r (masculine), serta makna leksikal dan gramatikal.

Dalam konteks pengajaran bahasa, ada realita lain yang terkait dengan kosakata yang perlu diperhatikan, yaitu banyaknya kata dan istilah Arab yang telah diserap ke dalam kosakata bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Pada satu sisi, kondisi tersebut memberi banyak keuntungan, tetapi pada saat yang sama, perpindahan dan penyerapan kata-kata bahasa Arab ke bahasa Indonesia itu dapat juga menimbulkan problem tersendiri, antara lain:

a) Penggeseran arti kata serapan

Banyak kata atau ungkapan yang diserap dalam bahasa Indonesia artinya berubah dari arti sebenarnya dalam bahasa Arab. Contohnya, ungkapan ما شاء الله (mâ sya'a Allâh). Dalam bahasa Arab, "mâ sya'a Allâh" digunakan untuk menunjukkan rasa takjub (terhadap hal-hal yang indah dan luar biasa) tetapi dalam bahasa Indonesia, maknanya berubah untuk menunjukkan hal-hal yang bernuansa negatif atau keluhan, seperti ungkapan "Masya-Allah... anak ini kok bandel amat!"

b) Perubahan lafal dari bunyi bahasa Arabnya

Contohnya, kata "berkat" yang berasal dari kata بركة (barakah) dan kata "kabar" yang berasal dari kata خبر (khabar).

c) Perubahan arti tetapi lafalnya tidak berubah

Misalnya, kata "kalimat" berasal dari kata كلمة (kalimah/t). Dalam bahasa Arab, kalimah/t berarti "kata" tetapi dalam bahasa Indonesia, ia berubah artinya menjadi "susunan kata yang lengkap maknanya". Padahal, susunan kata dalam bahasa Arab disebut تركيب (tarkib) atau جملة (jumlah). Begitu juga dengan beberapa kata dan istilah yang telah mengalami penyempitan dan perluasan makna.

3. Problem Qawa'id dan I'rab

Tata bahasa Arab atau qawaid, baik terkait pembentukan kata (sharfiyyah) maupun susunan kalimat (nahwiyyah), sering kali dianggap kendala besar bagi pelajar bahasa Arab. Menurut al-Ghalayaini, ilmu sharf sebagai bagian dari gramatika yang berbicara tentang dasar-dasar pembentukan kata harus mendapat perhatian dalam pembelajaran bahasa. Apa pun anggapan kita terhadap kesulitan qawa'id (sharfiyyah maupun nahwiyyah) itu tidak akan mengubah eksistensinya (Musthafa 2003: 9). Sebab, guru pada akhirnya tetap dituntut memahami apa yang dirasakan sulit oleh pelajar bahasa Arab, lalu menawarkan cara yang mudah untuk menguasai bahasa Arab dalam waktu relatif singkat.

4. Problem Tarâkîb (Struktur Kalimat)

Problem tarâkîb (struktur kalimat) merupakan salah satu masalah kebahasaan yang sering dihadapi oleh pelajar bahasa Arab. Masalah ini mungkin dapat diatasi dengan memberikan pola kalimat ismiyyah dan fi'liyah yang frekuensinya tinggi, dengan keragaman bentuk dan

modelnya, lalu melatih pelajar dengan pola pengembangan yang beragam. Inilah di antara problem linguistik yang akan selalu dihadapi oleh guru bahasa Arab.

Adapun problem non kebahasaan (nonlinguistik), antara lain, meliputi:

1. Motivasi dan minat belajar
 Motivasi dan minat belajar merupakan problem non-linguistik yang banyak dijumpai di kelas-kelas pembelajaran bahasa Arab, dan pencapaian hasil belajar sering kali dipengaruhi oleh motivasi dan minat belajar. Para pakar motivasi, seperti Maslow dengan teorinya: hierarki kebutuhan, McClelland dengan "motivasi berprestasi", Mc Gregor (teori X dan Y), juga teori motivasi Herzberg, dan teori ERG Aldefer, sama-sama meyakini bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh motivasi dan kebutuhan atau keinginan kuat untuk berprestasi (Wahab, 2015: 68).
 Belajar tanpa motivasi tidak dapat mencapai hasil yang maksimal, apalagi jika dalam diri orang yang belajar tertanam perasaan tidak suka terhadap materi pelajaran dan guru yang mengajarkannya. Belajar yang sukses adalah yang melibatkan siswa secara utuh, baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, guru harus mendorong siswa untuk menyukai bahasa Arab yang akan berguna bagi kehidupannya kelak.
2. Sarana belajar
 Sarana belajar dapat menjadi problem apabila tidak kondusif, seperti kondisi yang bising, panas, dan tidak nyaman. Sarana yang tidak kondusif akan memperburuk pencapaian hasil belajar bahasa Arab. Sebaliknya, suasana yang menyenangkan dan membuat siswa betah berada di ruang belajar akan mendukung pencapaian hasil belajar yang maksimal.
3. Kompetensi guru
 Guru yang tidak kompeten akan menjadi problem dalam pembelajaran bahasa Arab. Kompetensi guru dinilai dari segi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial.
4. Metode pembelajaran yang digunakan
 Metode pembelajaran haruslah dipilih secara tepat sesuai tujuan, sesuai materi, sesuai sarana tersedia dan tingkat kemampuan pembelajar. Ketidak tepatan memilih metode apalagi tidak tahu metode apa yang harus dipilih tentu sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar mengajar.
5. Waktu yang tersedia
 Waktu yang cukup untuk mendapat layanan yakni pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas, juga ikut menjadi persoalan dalam pembelajaran.
6. Lingkungan berbahasa
 Lingkungan berbahasa yang dapat mendorong siswa berani berbicara tanpa ada rasa malu dan takut salah. Makin tinggi rasa malu dan takut salah, makin tidak akan pernah tercipta suasana berbahasa.

Dari kedua problem di atas, tampak bahwa yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa Arab adalah problem-problem non-kebahasaan, salah satunya adalah metode dan motivasi belajar. Karena metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi akan mempengaruhi hasil pemahaman siswa. Begitu pula motivasi belajar siswa juga berpengaruh pada semangat dan focus siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Untuk persoalan ini, menghadirkan media adalah salah satu solusi yang cukup jitu, dimana media sebagai sumber belajar dapat berperan aktif pada proses siswa menggali informasi. Media yang bagus dan menarik yang dapat menampung berbagai gaya belajar siswa juga bisa mengatasi masalah motivasi belajar siswa, dimana media dapat meningkatkan keterlibatan serta motivasi siswa dalam belajar.

Instrumen Observasi

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa instrumen sebagai alat bantu yang digunakan oleh peneliti ketika mengumpulkan data. Tujuannya adalah agar penelitian sistematis dan mudah. Dalam pembahasan ini, instrument observasi kita gunakan untuk menemukan dan mengidentifikasi problema atau masalah yang ada didalam kelas dimana kegiatan pembelajaran berlangsung. Terdapat beberapa jenis atau beberapa macam instrumen observasi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan observasi atau kebutuhan penelitian. Berikut ini dua macam instrumen observasi yang menurut penulis umum digunakan untuk mengumpulkan data atau mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran (Arikunto, 2010: 45).

1. Kuesioner

Jenis instrumen observasi yang pertama adalah kuesioner. Kuesioner merupakan instrumen yang berisi mengenai daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan tersebut digunakan untuk mengumpulkan data dari responden. Adapun di bawah ini merupakan kriteria kuesioner yang baik, yaitu harus melingkupi unsur-unsur seperti:

- a) pertanyaan yang terdapat di dalam kuesioner tersebut tidak boleh ambigu, artinya harus memiliki satu interpretasi saja,
- b) pertanyaan yang terdapat di dalam kuesioner tersebut harus mudah dipahami oleh responden,
- c) pertanyaan yang terdapat di dalam kuesioner itu harus mampu memiliki jawaban yang tepat,
- d) pertanyaan yang terdapat di dalam kuesioner tersebut tidak boleh mengandung kata-kata yang tidak jelas artinya,
- e) pertanyaan yang terdapat di dalam kuesioner seharusnya tidak memerlukan perhitungan yang ketat,
- f) pertanyaan yang terdapat di dalam kuesioner tidak mengharuskan responden untuk memutuskan klasifikasi tertentu,
- g) pertanyaan yang terdapat di dalam kuesioner tidak boleh memicu jawaban yang bias atau tidak jelas,
- h) kuesioner tidak boleh terlalu panjang,
- i) pertanyaan yang terdapat di dalam kuesioner tidak boleh terlalu bertele-tele, dan
- j) kuesioner tersebut harus mencakup objek yang tepat.

Dengan penjelasan tersebut maka jika dibandingkan dengan jenis instrumen observasi yang lain, kuesioner ini memiliki keunggulan. Keunggulannya misalnya pada data pribadi responden yang dapat disembunyikan, sehingga responden bisa menjadi anonim atau tidak dikenal. Data yang dikumpulkan juga dapat berjumlah besar meski dilakukan dalam waktu yang singkat. Meski demikian, kuesioner ini juga memiliki kelemahan atau kekurangan, yaitu pada beberapa pertanyaan yang terkadang membingungkan responden, sehingga tidak bisa diklasifikasikan. Hal ini karena peneliti juga tidak memiliki tempat untuk menjelaskan pertanyaan yang terdapat di dalam kuesioner tersebut sehingga bisa menyulitkan responden.

2. Observasi

Jenis instrumen yang selanjutnya adalah observasi. Observasi ini menggunakan metode pengamatan perilaku atau situasi individu. Ada dua jenis observasi yang digunakan yaitu observasi partisipan dan juga observasi non-partisipan. Ada pun berikut merupakan perbedaan observasi partisipan dan observasi non-partisipan.

a) Observasi Partisipan

Observasi partisipan artinya peneliti merupakan anggota kelompok yang akan diamati. Hasil penelitian tersebut akan didapati hasil yang akurat dan tepat waktu, akan tetapi bisa jadi peneliti memiliki masalah bias.

b) Observasi Non-partisipan

Jenis observasi ini di mana peneliti bukan merupakan anggota yang di amati, sehingga hasil yang didapatkan akan lebih layak karena terbebas dari bias, tetapi memiliki kekurangan yaitu masalah ketidaktepatan hasil dan juga hasil yang tertunda.

Jenis instrumen pada observasi ini memiliki kelebihan yaitu lebih fleksibel dan murah untuk dijalankan. Metode ini menuntut adanya kerjasama yang kurang aktif dari yang diamati dan hasilnya dapat diandalkan untuk kegiatan penelitian. Meski demikian, ahli Akinade dan Owolabi menegaskan bahwa metode observasi ini merupakan alat yang paling populer dalam penelitian, terutama pada ilmu perilaku dan sosial.

Dalam menjalankan metode ini, diperlukan keterampilan khusus untuk membuat dan juga menilai pengamatan perilaku di dalam penelitian. Karena ketika melakukan pengamatan perilaku, hal yang harus dilakukan pertama kali adalah mengembangkan kategori perilaku melalui skema pengkodean dan melibatkan pengidentifikasian atribut spesifik yang mampu memberi petunjuk atas masalah yang dihadapi.

SIMPULAN

Problematika pembelajaran bahasa Arab adalah kesulitan-kesulitan yang dialami siswa maupun guru dalam pembelajaran bahasa Arab, yang dapat menghambat berlangsungnya proses

belajar mengajar dan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik. Problematika pembelajaran bahasa Arab adakalanya muncul dari dalam materi bahasa Arab itu sendiri (problematika linguistik) dan di luar materi bahasa (non linguistic) atau yang muncul di kalangan pengajar (guru) dan peserta didik. Problematika linguistic, diantaranya yaitu problem Ashwât 'Arabiyyah, kosakata, qawa'id, dan tarakib. Adapun problematika non linguistic meliputi, motivasi dan minat siswa, sarana belajar, kompetensi guru, metode pembelajaran yang digunakan, waktu yang tersedia dan lingkungan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Hermawan. 2011. Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aziz Fahrurrozi dan Erta Mahyudin. 2010. Pembelajaran Bahasa Asing. Jakarta: Bania Publishing.
- KBBI. "Pembelajaran". kbbi.web.id diakses pada 10/3/2024
- Muhammad 'Ali al-Khu liê. 1989. Asalib Tadris al-Lughah al-Arabiyyah. Riyadh: Maktabah al-Farazdaq.
- Musthafa al-Ghalayaini. 2003. Jami' al-Durûsal-Arabiyyah. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah.
- Nana Sudjana. 2010. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohmalina Wahab. 2015. Psikologi Belajar. Jakarta: Rajawali Pres.
- Rusydi Ahmad Thu'aimah. 1989. Ta'lim al-Arabiyyah li Ghair-al-Nathiqîna biha: Manahijuhâ wa asalibuhâ. Rabath: Isesco.
- Sardiman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sugiyono, D. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syukra Vadhillah, dkk. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di MAN Batu Mandi Tilatang Kamang, Arabia:2016 (Vol.8:No.1), h.47-69